1. LATAR BELAKANG

Perkembangan media digital mendorong munculnya format serial yang disajikan secara episodik. Berbeda dengan film layar lebar, serial memungkinkan konflik dan perkembangan karakter dibangun secara bertahap dari satu episode ke episode berikutnya (Hakim et al., 2024). Selain itu, distribusi serial melalui platform digital membuat pengalaman menonton menjadi lebih berkelanjutan sehingga keterlibatan emosional penonton terhadap cerita dapat terbentuk lebih kuat (Rahmania et al., 2023). Oleh karena itu, serial memerlukan pendekatan visual yang mampu menjaga intensitas emosi dalam setiap adegan.

Salah satu teknik sinematografi yang digunakan untuk menciptakan pengalaman visual yang lebih imersif adalah teknik *one shot*. Teknik *one shot* merupakan pengambilan gambar dalam satu rangkaian tanpa potongan sehingga menciptakan kesan kesinambungan ruang dan waktu (Alsalem, 2025). Penggunaan teknik ini membuat penonton seolah mengikuti peristiwa secara langsung tanpa jeda editing sehingga adegan terasa lebih realistis dan intens (Grundmann, 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa teknik kamera, pergerakan kamera, serta komposisi visual dapat memengaruhi cara penonton memahami situasi dan emosi dalam sebuah adegan (Petrogianni et al., 2022).

Penggunaan sudut kamera dan komposisi visual dapat membantu memperlihatkan ekspresi karakter serta membangun suasana dramatik dalam cerita (Alfarisy & Muhammad, 2024). Selain itu, kualitas visual yang dibangun melalui pergerakan kamera dan komposisi gambar dapat memperkuat penyampaian konflik dan emosi yang muncul dalam adegan (Suparto & Yuliana, 2023). Oleh karena itu, teknik one shot tidak hanya berfungsi sebagai gaya visual, tetapi juga dapat digunakan untuk mendukung penyampaian makna dalam cerita.

Kebimbangan merupakan kondisi ketika individu mengalami keraguan, ketidakmantapan, atau konflik batin dalam menghadapi suatu situasi (Sen & Supriadi, 2024). Kondisi tersebut dapat terlihat melalui ekspresi wajah, bahasa tubuh, respons emosional, maupun perubahan perilaku karakter dalam adegan. Dalam media audiovisual, penggambaran kondisi kebimbangan dapat membangun

kedekatan emosional antara penonton dan karakter sehingga konflik yang ditampilkan terasa lebih nyata (Sari et al., 2021; Aini et al., 2025). Oleh karena itu, visualisasi kebimbangan menjadi salah satu unsur penting dalam membangun kedalaman dramatik sebuah cerita.

Serial Adolescence (2025) merupakan drama kriminal produksi Inggris yang terdiri dari satu *season* dengan empat episode dan diproduksi oleh Netflix (Floriani et al., 2025). Serial ini dibuat oleh Stephen Graham dan Jack Thorne serta menggunakan teknik *one shot* dalam setiap episodenya (Floriani et al., 2025). Cerita dalam serial ini menampilkan berbagai kondisi emosional dan konflik yang dialami karakter setelah terjadinya kasus pembunuhan di lingkungan sekolah. Penggunaan teknik *one shot* dalam serial ini menarik untuk diteliti karena mampu menghadirkan intensitas visual secara berkelanjutan dalam menggambarkan adegan-adegan yang menunjukkan kondisi kebimbangan karakter. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana teknik *one shot* digunakan dalam menggambarkan adegan kebimbangan pada serial Adolescence (2025).

1.1. RUMUSAN DAN FOKUS MASALAH

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana teknik *one shot* dalam serial *Adolescence* (2025) digunakan untuk menggambarkan adegan kebimbangan karakter ?

Penelitian ini difokuskan pada adegan-adegan yang menampilkan kondisi kebimbangan dalam serial *Adolescence* (2025) pada beberapa *scene* yang dipilih dari setiap episode yang total berjumlah 4 episode. Fokus penelitian diarahkan pada penggunaan teknik *one shot* dan unsur visual seperti pergerakan kamera, *framing*, serta komposisi visual dalam menggambarkan kondisi kebimbangan karakter.

1.2. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui teknik *one shot* dalam serial Adolescence (2025) digunakan dalam menggambarkan adegan kebimbangan

karakter. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pergerakan kamera, komposisi visual, dan penggunaan *shot* dalam membangun penyampaian emosi pada adegan yang ditampilkan.

Manfaat penelitian ini secara akademis diharapkan dapat menambah referensi dalam kajian sinematografi, khususnya terkait penggunaan teknik *one shot* dalam format serial. Bagi mahasiswa dan praktisi film, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam memahami penggunaan bahasa visual untuk membangun emosi dan konflik dalam adegan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian visual pada media *audiovisual*.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian pertama dilakukan oleh Dewandra dan Islam (2022) yang menganalisis teknik pengambilan gambar *one shot* dalam film *1917* karya Sam Mendes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknik *one shot* mampu menciptakan ilusi kesinambungan ruang dan waktu sehingga memberikan pengalaman visual yang lebih *imersif* bagi penonton. Penelitian ini menekankan bahwa pergerakan kamera yang berkelanjutan dapat meningkatkan intensitas dramatik dan daya tarik visual dalam film. Kelebihan penelitian ini terletak pada analisis teknis yang rinci terhadap pergerakan kamera dan transisi adegan. Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek teknis sinematografi dan belum secara khusus membahas representasi kondisi *psikologis* karakter.

Penelitian kedua dilakukan oleh Mawar dan Manesah (2024) yang mengkaji penggunaan teknik *one shot* dalam memvisualisasikan perubahan karakter dalam film *Sabda Kekasih*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk melihat bagaimana ekspresi, dialog, dan perilaku tokoh utama diperkuat melalui teknik pengambilan gambar tanpa potongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik *one shot* mampu menampilkan perkembangan karakter secara bertahap sehingga emosi yang dialami tokoh dapat dirasakan lebih kuat oleh